

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia, sebagai negara yang beragam budaya dan agama, telah menjadi rumah bagi berbagai tradisi dan seni budaya yang kaya, termasuk seni tari. Salah satu bentuk seni tari yang menarik perhatian adalah Tari Gandai, yang memiliki akar sejarah yang panjang terdapat pada suku pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. Tari Gandai bukan hanya sekadar ekspresi seni belaka, tetapi juga memiliki peran yang mendalam dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pembantukan Akhlak, toleransi, dan solidaritas.¹

Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai wilayah dengan keberagaman etnis dan agama yang kaya, telah menjadi latar belakang yang sangat menarik untuk menggali lebih dalam hubungan antara Tari Gandai dan nilai-nilai akhlak, toleransi, dan solidaritas terhadap suku pekal. Dalam konteks masyarakat yang heterogen seperti ini, pemahaman tentang bagaimana seni tari tradisional seperti Tari Gandai berkontribusi pada pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam, toleransi, serta solidaritas menjadi semakin penting.

Keragaman merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Keragaman merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan diyakini sebagai bentuk keniscayaan yang hadirnya tidak bisa dihindari, keragaman adalah pemberian Tuhan (*taken for granted*). Indonesia adalah satu-satunya negara yang kaya raya akan keragaman etnis, budaya, suku, ras, dan agama tanpa ada tandingannya di dunia. Selain itu juga memiliki

¹ Tari Gandai,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 12, 2023, accessed November 9, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tari_&oldid=23671901.

ratusan bahkan ribuan jumlah keaneka ragaman bahasa dan kepercayaan local.²

Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang begitu beragamnya, sehingga bisa dibayangkan betapa beraneka ragamnya keyakinan, latar belakang, pendapat, pandangan, dan kepentingan. Termasuk dalam kehidupan beragama. Kesepakatan bersama bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan, sehingga berbagai perbedaan agama dan keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, sehingga berbagai perbedaan tersebut antara satu dengan yang lain bisa saling menerima dan menghargai.³ Meskipun faktanya demikian, tetap saja masih sering terjadi konflik atau gesekan ditengah masyarakat terjadi akibat keliru ketika mengelola keragaman.

Gesekan atau konflik berlatar agama ini bisa kerap terjadi dan melibatkan kelompok aliran atau berbagai mazhab tertentu dalam satu keyakinan agama yang sama (intra-agama atau sektarian), maupun gesekan atau konflik yang terjadi pada ragam agama yang berbeda atau aliran golongan yang berbeda (antar agama atau komunal). Konflik dan gesekan yang umum terjadi dengan latar belakang agama biasanya disebabkan lebih karena munculnya sikap merasa benar sendiri dengan penafsiran yang dianggapnya paling benar, ditambah sikap tidak mau membuka diri (*open minded*) pada kebenaran atas padangan dan penafsiran keagamaan orang lain.

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada

² Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian* (Samudra Biru, 2022), h.28.

³ Sri Sudarmiyatun, *Makna Sumpah Pemuda* (PT Balai Pustaka (Persero), 2012), h.25.

manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Dalam spesies manusia, organisasi sosial bukan semata-mata fungsi struktur tubuh, melainkan fungsi suatu tradisi *external suprabiological* yang disebut “kebudayaan.” Dalam jenis manusia terdapat macam-ragam organisasi sosial-budaya dan proses peralatan yang tak terhingga variasinya, yang bersifat progresif dan kumulatif, bersifat penyimbolan dan konseptual.⁴

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sang sekerta. Kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tataan kehidupan manusia. Kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing titik setiap manusia berada di dalam garis kebudayaan. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan bangsa, maupun rasnya. Akan tetapi, manusia sebagai mahluk budaya merupakan suatu fakta sejarah yang tidak terbantah kan oleh siapapun. Karena itulah kebudayaan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan. Cendrung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya khususnya di Indonesia.⁵ Kebudayaan berasal dari kata budaya adalah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa dan rasa.

⁴ Muhammad Alim, *Asas-Asas Negara Hukum Modern dalam ISLAM ; Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), h.410.

⁵ Refisrul, “Tari Gandai Dan Cerita Malin Deman,” *Suluah* (2018). Vol 21, No

Maka dari itu sebuah seni tradisi pada dasarnya bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Sepanjang masyarakat masih menginginkannya, maka dengan sendirinya seni tersebut akan eksis, dan sebaliknya jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan maka secara otomatis tari tradisi tersebut secara perlahan-lahan akan hilang. Adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan (eksis) di tengah masyarakatnya.

Beberapa seni tradisi yang masih eksis sekarang berupa tari misalnya seperti, tari piring, tari pended, dan gandai. Masih eksisnya tari tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari partisipasi masyarakat yang tetap memelihara dan melaksanakan tari itu dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan, pertunjukan tari itu dilegalkan secara adat sehingga mau tak mau, masyarakat harus menampilkannya pada pelaksanaan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti beberapa seni tradisi yang masih eksis sekarang berupa tari misalnya, seperti tari piring (sumatera barat), tari pandet (bali), dan tari gandai di Desa msayarakat suku pekal pribumi di kab. Kab Bengkulu Utara kegiatan itu di gunakan selain untuk pernikahan juga di laksanakan pada acara penyambutan tamu pada acara-acara besar dan lainnya.

Demikian juga halnya dengan seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat suku pekal Kab. Bengkulu Utara di Provinsi Bengkulu. Masyarakat suku pekal Bengkulu Utara memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis sekarang, antara lain tari debus, tari gandai, tari gamat, pencak, silat, dan lukah gilo. Salah satunya yaitu tari gandai selalu ditampilkan pada pesta perkawinan (timbang), dan pada acara kenegaraan seperti penyambutan tamu penting

yang datang ke Kabupaten Bengkulu Utara. Tari gandai tergolong tari tradisional, yang diwarisi turun temurun dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat pekal, salah satunya selalu ditampilkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan (bimbang).

Pertunjukan tari gandai dalam upacara perkawinan (bimbang) biasanya dilaksanakan pada malam hari menjadi tempat berkumpul dengan semua keluarga, tetangga, teman-teman dan lainnya, dan biasa disebut dengan malam bagandai dan sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Bengkulu Utara. Tradisi ini bisa dikatakan sebagai pelengkap upacara adat perkawinan (bimbang), yang dilakukan oleh golongan masyarakat yang tingkat perekonomiannya relatif baik⁶. Masyarakat suku pekal Bengkulu Utara biasanya akan sangat menunggu dan mengharapkan adanya penampilan tari gandai pada acara bimbang (perkawinan) dan kegiatan lainnya, mereka akan berduyun-duyun menghadiri pertunjukan gandai tersebut. Perkembangan zaman yang biasanya cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat ikut berimbas pada keberadaan (eksistensi) tari gandai di kalangan masyarakat pendukungnya. Artinya, pertunjukan tari gandai tidak luput dari pengaruh luar yang menyebabkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tari gandai dalam kehidupan masyarakat Bengkulu Utara. Oleh karena itu, menarik dan dirasakan perlu mengetahui lebih jauh tentang Eksistensi dan Dinamika Tari Gandai pada masyarakat Pekal Kab. Bengkulu Utara, dilihat dari pertunjukan tari gandai pada masyarakat Bengkulu Utara dan perkembangannya sekarang ini.

Adapun sejarah kesenian tari gandai yang terdahulu yang datang dari India sebelum kerajaan maja pahit pada tahun 1920 Pada saat itu ada dua pejalang (kapal besar) kapal pelayar tersebut yang datang dari India,

⁶ *Budaya masyarakat suku bangsa Mukomuko dan lingkungannya di Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu* (Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 129.

yang mana dua kapal dari orang India tersebut terpisah, kapal yang satu menuju ke pelosok Bengkulu atau yang dikenal sekarang dengan Kota Bengkulu dan sedangkan yang satunya lagi menuju ke Minang Kabau.⁷

Keberadaan kesenian tari gandai ini pada masyarakat suku pekal awalnya berada pada satu kabupaten yaitu kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2021 terjadi pemekaran kabupaten yaitu kabupaten mukomuko yang juga terdapat suku pekal, maka dari itu tari gandai ini ada di dua kabupaten tersebut yang dilestarikan sejak lama. Berdasarkan sejarah ada menyebutkan tari gandai telah ada semenjak Kerajaan Anak Sungai yang diperkirakan ada pada abad ke-15 (tahun 1600-an). Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja pada tahun 1691, yakni Sultan Gulumatsyah (Raja yang dikirim oleh *Kerajaan Pagarurung*). Asal usul keberadaan tari gandai pada masyarakat Bengkulu Utara dan Pekal, sama-sama dipercaya berasal dari kisah atau mitos *Malin Deman* dan *Puti Bungsu*. Kisah tersebut yang menjadi awal atau asal mula adanya tari gandai dalam kehidupan masyarakat Bengkulu Utara pada suku Pekal. Konon, dulunya tari gandai ditarikan oleh saudara Puti Bungsu yang berjumlah 6 orang untuk menghibur Malin Deman. Kemudian, Malin Deman membuat suling (*serunai*) dari bambu (*buluh*) untuk mengiringi tarian tersebut. Dalam perkembangannya, *tari gandai* ditampilkan sebagai pelengkap upacara adat, seperti dalam upacara bimbang (*perkawinan*), sunat rasul, dan perayaan lainnya. Kemudian juga ditampilkan pada upacara penyambutan tamu, perayaan ulang tahun kabupaten, lomba, dan lain-lainnya.

Sedangkan menurut tokoh adat masyarakat suku Pekal Kab. Bengkulu Utara arti dari tari kesenian gandai itu sendiri adalah Gerakan, ayunan dan keindahan sesuai dengan yang kita ketahui. Adapun persi

⁷ Refisrul, "Tari Gandai Dan Cerita Malin Deman." Vol 21, No 1

gandai itu macam-macam sesuai pada zaman dahulu, sementara yang terdapat di desa Pagardin pada zaman dahulu dijadikan berbagai variasi.⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti tari gandai ini di selenggarakan pada malam hari untuk menjadi hiburan masyarakat setempat, namun yang peneliti melihat kegiatan yang seharusnya tari gandai ini harus menciptakan, akhlak, toleransi, solidaritas namun yang terjadi mereka baik pelaku tari maupun masyarakat sebagai penonton, banyak yang meninggalkan sholat pada waktunya, dan masih ada anak-anak muda maupun dewasa yang masih mabuk-mabukkan, Membedakan sikaya dan simiskin.

Kontroversi antara norma adat dan ajaran agama Islam, terutama terkait pemakaian kostum yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan Islam, seperti mewajibkan penari perempuan melepas hijab dan mengenakan sanggul. Perdebatan di kalangan generasi muda dan tokoh agama, sehingga mendorong sebagian komunitas untuk melakukan modifikasi terhadap pakaian penari agar tetap menghormati syariat tanpa menghilangkan ciri khas adat. Selain itu, globalisasi dan minimnya regenerasi seniman lokal turut mengancam keberlanjutan tari ini. Banyak pemuda Suku Pekal yang tidak lagi tertarik mempelajari Tari Gandai karena dianggap kuno dan kurang relevan dengan perkembangan zaman⁹.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat setempat mengatakan kegiatan tari gandai ini di selenggarakan pada Pukul 07.00 Wib, tentu mereka tidak melaksanakan shalat apa lagi shalat Isa baik penari maupun penonton, sedangkan shalat itu lebih utama ketimbang kegiatan menari itu, dan ada anak-anak muda yang asik mabuk-mabukan

⁸ [Jhttps://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Gandai](https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Gandai) Downlode pada hari kamis tanggal 09 November 2023, Pukul. 15.30 Wib.

⁹ Observasi *Pelaksanaan Tari Gandai* (Bengkulu Utara, 2023).

pada saat pesta berlangsung, kalau orang yang mengadakan pesta dengan tari gandai itu kata gori orang yang kurang mampu¹⁰.

Tari Gandai sebagai salah satu seni tradisi lokal bukan sekadar media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang secara substansial selaras dengan prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari perspektif akhlak, Tari Gandai menekankan pembentukan perilaku moral yang mencakup kesopanan, etika pergaulan, disiplin, dan tanggung jawab. Kesopanan tercermin melalui tata cara berpakaian, gerakan tubuh, dan interaksi antar penari yang menuntut penghormatan terhadap sesama, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati orang lain. Disiplin dan tanggung jawab, di sisi lain, tercermin dalam proses latihan dan pementasan Tari Gandai yang membutuhkan kerja sama tim, ketepatan waktu, serta kesadaran akan peran masing-masing penari. Nilai ini sesuai dengan konsep amanah dalam Islam (QS. Al-Mu'minun: 8), yang menuntut individu untuk bertanggung jawab atas tugas yang diemban.

Selain nilai akhlak, Tari Gandai juga sarat dengan nilai toleransi. Pertunjukan ini biasanya melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk berbeda usia, gender, maupun latar belakang sosial. Keterlibatan lintas kelompok ini mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya hidup rukun, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kafirun: 6). Lebih dari sekadar interaksi sosial, Tari Gandai memfasilitasi kebersamaan kolektif, menumbuhkan ukhuwah atau persaudaraan, serta memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya yang bersifat inklusif.

¹⁰ Wawancara kepada bpk Abu bakar, Tokoh Adat Kab. Bengkulu Utara

Nilai solidaritas juga menonjol dalam Tari Gandai, terutama melalui semangat gotong royong dan kerja sama. Pementasan Tari Gandai tidak hanya memerlukan koordinasi antar penari, tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam persiapan acara, dekorasi, dan penyambutan tamu. Proses ini menumbuhkan kepedulian sosial dan menegaskan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 2). Solidaritas ini mencerminkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi media pembelajaran sosial yang menginternalisasi nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual.

Dengan demikian, Tari Gandai dapat dipandang sebagai sarana pendidikan nilai Islami yang menyeluruh, mengintegrasikan pembentukan akhlak, toleransi, solidaritas. Seni tradisi ini bukan hanya instrumen hiburan, tetapi juga wahana pendidikan moral dan sosial yang dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menegaskan relevansi Tari Gandai sebagai objek kajian dalam penelitian PAI berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori pendidikan nilai Islami melalui praktik budaya.

Maka dari itu sangat penting mengenali adat tersebut supaya tidak hilang kesenian yang dilakukan oleh nenek moyang yang terdahulu. Tari gandai ini juga sangat bagus dan bermanfaat bagi anak-anak muda khususnya anak perempuan karna di dalam pelaksanaannya mereka dianjurkan untuk menggunakan sanggol atau sanggul dan ada juga yang menggunakan jilbab, adat istiadat tidak memaksa kepada perempuan untuk tidak menggunakan jilbab karna jika orang tersebut kebiasaan menggunakan jilbab tidak di permasalahan. Akan tetapi jika orang

tersebut kebiasaannya tidak menggunakan jilbab maka ketika mereka menari maka harus menggunakan sanggol atau sanggul.

Berdasarkan realitas dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara, Tari Gandai tidak hanya dipahami sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Keberadaan Tari Gandai hingga kini tetap eksis sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan turun-temurun, namun dinamika globalisasi dan perubahan sosial menghadirkan tantangan tersendiri terhadap kelestarian serta makna yang dikandungnya. Tari Gandai mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pembentukan akhlak melalui kesopanan dan disiplin, penguatan sikap toleransi melalui keterlibatan lintas kelompok dalam pertunjukan, serta penumbuhan solidaritas melalui gotong royong dan kerja sama masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membina karakter generasi muda dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ilmiah secara mendalam dengan mengangkat judul disertasi *“Eksistensi dan Dinamika Tari Gandai dalam Membentuk Akhlak, Toleransi, dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara”*, sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, serta internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan kultural.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi eksistensi dan dinamika Tari Gandai dalam Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara, dan wilayah penelitian hanya pada wilayah Kab. Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu walaupun ada kesamaan dengan tari gandai di Kabupaten Mukomuko. Perbedaan Tari Gandai di Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara mencerminkan variasi lokal dalam ekspresi budaya masyarakat Suku Pekal yang tersebar di dua wilayah tersebut. Meskipun berasal dari akar budaya yang sama, yakni tradisi lisan dan seni pertunjukan masyarakat Pekal, Tari Gandai di Mukomuko cenderung mempertahankan bentuk klasik dan bersifat lebih ritualistik, terutama dalam pelaksanaan acara adat seperti pernikahan dan panen raya. Di Mukomuko, Gandai sering dibuka dengan pantun adat, menggunakan alat musik tradisional seperti edap, sunai, dan rebana, serta melibatkan tokoh adat dan sesepuh dalam proses pentasnya. Gerakan tari lebih halus dan sakral, dengan makna simbolik yang kental, seperti penggambaran hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Sebaliknya, Tari Gandai di Bengkulu Utara, khususnya di wilayah Ketahun dan Marga Sakti Sebelat, Putri Hijau, Ulok Kupai telah mengalami proses kreasionalisasi, karena pengaruh sanggar seni dan upaya pelestarian melalui jalur pendidikan dan pertunjukan publik. Bentuk tarinya lebih variatif dan dinamis, dengan penambahan unsur modern seperti perubahan kostum menjadi lebih berwarna, gerakan yang lebih eksploratif, serta penggabungan unsur pertunjukan dengan format hiburan. Tari Gandai di wilayah ini tidak hanya dimainkan dalam konteks adat, tetapi juga dalam kegiatan formal seperti lomba seni, festival daerah, dan peringatan hari besar. Meskipun nilai-nilai budaya masih dijaga,

namun unsur edukatif dan hiburannya lebih dominan dibandingkan bentuk sakral di Mukomuko.

Dengan demikian, perbedaan utama antara Tari Gandai di Mukomuko dan Bengkulu Utara terletak pada fungsi, bentuk, dan konteks pertunjukannya: Mukomuko lebih mempertahankan nuansa sakral dan adat, sedangkan Bengkulu Utara menunjukkan perkembangan ke arah modernisasi dan adaptasi sosial-budaya yang lebih terbuka. Perbedaan ini mencerminkan dinamika lokal dalam menjaga identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi Tari Gandai pada Masyarakat Suku Pekal Kab. Bengkulu Utara?
2. Bagaimana dinamika Tari Gandai pada Masyarakat Suku Pekal Kab. Bengkulu Utara?
3. Bagaimana Tari Gandai Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan bagaimana eksistensi Tari Gandai pada Masyarakat Suku Pekal Kab. Bengkulu Utara.
2. Untuk Mendiskripsikan bagaimana dinamika Tari Gandai pada Masyarakat Suku Pekal Kab. Bengkulu Utara.
3. Untuk Mengkaji dan menganalisis bagaimana Tari Gandai Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian yang sama pada waktu yang akan datang, serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan khususnya yang bergerak di bidang Eksistensi dan Dinamika Tari Gandai dalam Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna bagi beberapa pihak dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa tari gandai bisa Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas.
- b. Untuk Tokoh adat dapat lebih meningkatkan perhatiannya terhadap Membentuk Akhlak, toleransi dan Solidaritas melalui seni Tari Gandai.
- c. Untuk Peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.
- d. Untuk Pemerintah. Penelitian ini akan bisa menjadi rujukan serta rekomendasi agar tari gadai bisa diperhatikan dan di suport baik dari sisi sosialisasi maupun dana.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa telaah pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang telah peneliti angkat. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama Berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub dalam menciptakan survivalitas

kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan Pamekasan

Kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di satu daerah selalu menarik untuk dibahas, karena dapat memberikan solusi kepada daerah sejenis yang masih berkonflik. Desertasi ini bertujuan untuk menganalisis model adaptasi nilai PAI Multikultural yang dilakukan Pesantren Miftahul Qulub dalam menciptakan survivalitas kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan strategi *sample purpose full* dan *snow ball sampling*. Jejaring data dilakukan dengan obseravasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan tidak lepas dari peran Pesantren Miftahul Qulub yang telah melakukan adaptasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Nilai tersebut merupakan integrasi nilai PAI Multikultural dengan Spirit Ke-NU-an yaitu nilai: *Tasamuh, Taaruf, Tafahum, Taawun, Tawasuth, Tanawwu', Al-Musawat wa al-Ta'dil, Musyawarah, Al-Ukhuwwah, dan Tawazun*. Proses adaptasi dilakukan Pesantren tersebut melalui pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan, aliran dan madhab, dakwah atau misi dan modal sosial. Adaptasi nilai PAI Multikultural dilakukan dengan dua fungsi pesantren, yaitu adaptasi internal dan eksternal. Secara internal Pesantren melakukan adaptasi pembelajaran berbasis PAI Multikultural sebagai asas *adaptation* dan *integration*. Secara eksternal, (1) Strategi Pesantren dalam adaptasi Nilai PAI Multikultural kepada masyarakat dilakukan dengan pembelajaran berbasis PAI Multikultural pada empat Madrasah yang dibangun di tengah masyarakat multi etnis dan agama. (2)

Menyelenggarakan *koloman* (perkumpulan yasin tahlil) sebagai sarana membangun komunikasi sosial (*Latency*), (3) Keterlibatan Kyai dalam Perlindungan terhadap Vihara (*Goal attainment*), (4) Pendidikan kerukunan di Keluarga (*integration*), dan (5) keteladanan Tokoh Agama (*Latency Model Adaptasi pesantren Miftahul Qulub* dapat disebut dengan model adaptasi toleransi, karena setiap pihak menyadari bahwa setiap kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing. Di sisi lain, model adaptasi nilai PAI multikultural pesantren ini dapat pula disebut dengan model konvergensi, karena perilaku komunikatif satu sama lain dalam keberagaman masyarakat. Maka model adaptasi dalam konteks Polagan adalah adaptasi toleransi berbasis skema AGIL Talcott Parsons¹¹

Kedua Berjudul: Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko Existence Of Dance Multiple In Mukomuko Community Tari gandai merupakan seni tradisi yang terdapat pada masyarakat Mukomuko di Provinsi Bengkulu, dengan karakteristiknya perpaduan unsur tari, pantun, dan musik, serta aneka ragam gerakan yang mewarnainya. Tari gandai sebagai tarian khas masyarakat Mukomuko memiliki beberapa unsur yang biasa terdapat dalam seni tradisional meliputi gerak, pola lantai, iringan, penari, tempat dan waktu pertunjukan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi tari gandai pada masyarakat pendukungnya (Mukomuko). Pentingnya kajian ini karena tari gandai merupakan tari yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dan selalu ditampilkan pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan (bimbang). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari gandai berhubungan dengan legenda Malin

¹¹ Mo'tasim, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub dalam menciptakan survivalitas kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan Pamekasan*. 2020. Desertasi, Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Program Doktor (S3) Pasca Sarjana Universitas Islam Malang.

Demam dan Puti Bungsu, dan gerakan-gerakan tarinya merefleksikan kisah cinta keduanya. Sekarang, tari gandai menjadi salah satu icon budaya di Kabupaten Mukomuko¹²

Ketiga Berjudul” Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali dengan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan tari sebagai kebudayaan. Keberadaan tari merupakan gejala yang sangat umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Keberadaan berbagai ragam tari pada berbagai lapisan masyarakat, sesungguhnya merupakan suatu bentuk penting kebudayaan sekaligus sosial yang menarik diteliti. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperoleh penjelasan lebih jauh mengenai tari berdasar berbagai studi pustaka serta pengalaman penelitian dengan menggunakan data kualitatif melalui metode partisipasi observasi terhadap keberadaan beberapa tari rakyat yang ada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada di sekitarnya¹³

Kempat, makna komunikasi pertunjukan tari gandai pada masyarakat suku pekal (studi kasus desa sibak. Kecamatan ipuh. Kabupaten Mukomuko. Gerakan pembukaan, memiliki nama “gandai nenet” tersirat makna perpisahan teman sejawat, sanak saudara dari kedua mempelai (anok daro) yang tercermin dari keikutsertaan mereka menari bersama-sama untuk terakhir kali di acara pernikahan kedua mempelai (anok daro). Pada ragam gerakan pertunjukan tari gandai terdapat lima makna yang saling berkaitan, gerakan satu makna tentang keburukan maupun kebaikan pertemanan dan pasangan suami istri tak perlu di umbar, umbar, dua

¹² Refisrul. <https://media.neliti.com/media/publications/317181>. Vol. 4 No. 1, Juni 2018

¹³ Mukhlas Alkaf. [Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas): Komunitas 4 (2) (2012) : h.125-138

gerakan “retak kudo” memiliki makna semangat dan kekompakan, tiga gerakan tepuk tangan tersirat makna rasa kegembiraan temanteman kedua mempelai (anok daro) yang melihat temannya menikah untuk memulai kehidupan baru bersama pasangannya, keempat gerakan melingkar memiliki makna persatuan dan kesatuan, sedangkan gerakan kelima tersirat makna bahwa ketika sudah saling berhadapan dalam kata lain berpasangan jangan saling menduakan atau mengkhianati. Gerakan penutupan memiliki makna ungkapan perasaan penari (anok gandai) sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah hadir menyaksikan.¹⁴

Kelima Berjudul” Kreasi Tari Gandai Di Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kreasi tari gandai yang terdapat di masyarakat Pekal Bengkulu Utara. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Bukit Sanggul Pinang Belapis Marga Sakti Sebelat yang terdapat di Kecamatan Marga Sakti Sebelat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi dengan sampel beberapa pementasan tari gandai dahulu dan tari gandai sekarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya (1) nama tari gandai, (2) gerakan tari, (3) pakain tari, (4) alat musik tari, (5) tempo musik, (6) alat pendukung, (7) penari. Penelitian ini menunjukkan adanya asal-usul kesenian tari gandai, kesenian tari gandai terdahulu, dan perbedaan beberapa aspek dan aturan dalam pertunjukan tari gandai yang terdapat di Sanggar Tari Putri Tujuh Bukit Sanggul Pinang Belapis Marga Sakti Sebelat. Kata

¹⁴ Ezi Saputra, makna komunikasi pertunjukan tari gandai pada masyarakat suku pekal (studi kasus desa sibak. Kecamatan ipuh. Kabupaten Mukomuko, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial.

kunci: Analisis, Kualitatif Etnografi, Tari Gandai¹⁵.

Keenam, Tari Gandai Klasik Dalam Pernikahan Etnik Pekal Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.¹⁶ Hasil dari penelitian ini adalah Tari gandai pada zaman dahulu terdapat 5 jenis tari gandai yaitu tari gandai Nenet, tari gandai Bapambak, tari Gandai Kalebang, tari Gandai Leluen, tari Gandai Sementaro. Proses pelaksanaan pertunjukan tari gandai klasik pada pernikahan masyarakat pekal yang pertama adalah mempersiapkan sebuah cerano, mempersiapkan alat musik pengiring tari yaitu edap dan sunai.

Ketujuh Berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. Adapun Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pelaksanaan tari gandai adat pekal adalah nilai aqidah dan akhlak. Begitupun Pemahaman pemuda Desa Pagardin tentang menggunakan hijab yang sesuai dengan ajaran islam dan hukum membuka hujab, jika dibicarakan tentang hukum membuka hijab tentu saja banyak yang sudah paham dengan hal itu, di dalam ajaran islam pun dilarang bagi kaum wanita membuka hijab. Akan tetapi Dalam pelaksanaan tari gandai adat pekal ini menimbulkan adanya perbedaan pendapat, Seperti yang telah kita ketahui dalam agama islam itu keluar saja dari rumah seorang perempuan harus menggunakan hijab, sedangkan adat istiadat nenek moyang tidak boleh berhijab supaya mereka

¹⁵ Tafsili, Tafsili and Sarwono, Sarwit and Agus, Joko Purwadi (2018) *Kreasi Tari Gandai Di Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.

¹⁶ Martini Tria Lestari, dkk, Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 8 No. 1, 2024,

memakai sanggul besar saat tari gandai adat pekal berlangsung¹⁷.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya antara lain dari sisi objek dan kajian berbeda yang pertama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kerukunan masyarakat, sedangkan yang kedua membahas tentang eksistensi tari gandai di mukomuko, dan yang ketiga eksistensi tari rakyat di boyolali, keempat makna nilai komunikasi yang terkandung dalam tari gandai yang kelima Kreasi Tari Gandai, Keenam mengkaji tentang tari gandai klasik dalam upacara pernikahan, Ketujuh Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal sedangkan penelitian yang saya garap sekarang adalah membahas Eksistensi dan Dinamika Tari Gandai dalam Membentuk Akhlak, Toleransi dan Solidaritas Masyarakat Kabupaten Bengkulu Utara.

G. Kerangka Teori

Dalam menelaah eksistensi dan dinamika Tari Gandai sebagai instrumen pembentukan akhlak, toleransi, dan solidaritas sosial masyarakat Suku Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara, kerangka teoretis utama yang digunakan adalah teori Arnold J. Toynbee mengenai tantangan dan respons dalam peradaban memberikan wawasan yang relevan dalam memahami dinamika eksistensi Tari Gandai dalam kehidupan masyarakat Suku Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. Tari Gandai, sebagai bagian dari warisan budaya, menghadapi tantangan besar berupa modernisasi, globalisasi, serta ketegangan antara norma adat dan agama¹⁸, dan Teori lain juga sebagai pendukung teori Fungsionalisme Struktural sebagaimana dikembangkan oleh Émile Durkheim dan disistematisasi lebih lanjut oleh Talcott Parsons. Teori ini memandang

¹⁷ Devi Ismawati. *Journal of Islamic Education Studies*. Vol 2 No 1 September 2023

¹⁸ Toynbee, A. J. (1972). *A Study of History* (Vol. 1–12). Oxford University Press

kebudayaan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu untuk menjaga integrasi dan stabilitas masyarakat. Dalam konteks ini, Tari Gandai dipahami bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan memiliki fungsi sosial yang mendalam, yaitu sebagai media internalisasi nilai dan norma sosial yang dapat membentuk akhlak dan karakter masyarakat setempat¹⁹.

Secara khusus, Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial tercipta melalui praktik budaya kolektif yang berulang dan bermakna, yang pada akhirnya menciptakan kesadaran bersama (collective conscience) dalam suatu komunitas²⁰. Tari Gandai, yang sering dipentaskan dalam upacara adat, perayaan panen, dan kegiatan sosial lainnya, menjadi sarana pemersatu yang memperkuat identitas kolektif serta rasa memiliki terhadap tradisi dan nilai-nilai luhur. Melalui keterlibatan masyarakat lintas usia dan gender dalam tarian ini, tercipta hubungan sosial yang erat dan harmonis yang menumbuhkan toleransi dan solidaritas sosial.

Untuk mendalami aspek dinamika nilai yang diwariskan melalui Tari Gandai, teori *Habitus* dari Pierre Bourdieu juga relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, dan rasa hormat kepada sesama tertanam secara kultural dalam diri individu melalui praktik budaya yang terus-menerus²¹. *Habitus* masyarakat Pekal terbentuk melalui partisipasi dalam kegiatan budaya seperti Tari Gandai, yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut tanpa paksaan formal.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead juga dapat digunakan untuk memahami makna

¹⁹ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), h. 5–15

²⁰ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 422–430

²¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, terj. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), h. 72–95

simbolik di balik gerakan, irama, dan narasi dalam Tari Gandai. Setiap elemen tarian memiliki makna tersendiri yang dipahami dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk komunikasi budaya yang kaya nilai moral²².

Dengan demikian, grand teori dalam penelitian ini menekankan bahwa Tari Gandai tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dinamis dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak, memperkuat toleransi antaranggota masyarakat, serta menjaga kohesi dan solidaritas sosial masyarakat Suku Pekal secara turun-temurun.

Dalam menopang grand teori yang bersifat makro, penelitian ini juga menggunakan middle theory (teori antara) untuk menjelaskan secara lebih spesifik bagaimana budaya lokal seperti Tari Gandai dapat membentuk perilaku sosial dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Sosialisasi Nilai Budaya yang menekankan bahwa budaya lokal merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran sosial (social learning) yang berlangsung secara informal melalui pengalaman, pengamatan, dan keterlibatan langsung individu dalam praktik budaya masyarakat²³. Melalui pementasan Tari Gandai, nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, gotong royong, serta sikap toleran ditanamkan secara kultural kepada generasi muda tanpa melalui mekanisme formal seperti pendidikan sekolah.

Teori ini selaras dengan gagasan dari Koentjaraningrat tentang sistem nilai budaya, di mana unsur-unsur budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai sosial yang diyakini, dihayati, dan dijalankan

²² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), h. 2–6

²³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), h. 22–35

oleh anggota masyarakat secara kolektif²⁴. Dalam konteks Suku Pekal, nilai-nilai yang terinternalisasi melalui Tari Gandai bersumber dari simbol, narasi, dan aturan sosial dalam pertunjukan tersebut, yang mengatur siapa yang boleh tampil, bagaimana bentuk interaksi antar penari dan penonton, serta norma-norma etika dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Gandai bukan hanya artefak kesenian, melainkan bagian dari proses pewarisan norma sosial.

Lebih lanjut, Teori Identitas Budaya (Cultural Identity Theory) dari James E. Côté dan Charles G. Levine juga digunakan sebagai middle theory untuk menjelaskan bahwa keterlibatan dalam praktik budaya lokal seperti Tari Gandai memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap komunitas²⁵. Identitas budaya yang kuat ini pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat kohesi kelompok, karena setiap individu merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunitasnya. Dalam hal ini, Tari Gandai berperan sebagai simbol kultural yang menegaskan jati diri masyarakat Pekal sekaligus sebagai ruang pendidikan nilai yang bersifat partisipatif dan komunal.

Dalam tataran praktis, penelitian ini menggunakan applied theory untuk menjelaskan bagaimana Tari Gandai secara langsung memengaruhi perilaku sosial dan nilai kehidupan masyarakat Pekal melalui aktivitas budaya yang nyata dan terstruktur. Salah satu teori terapan yang digunakan adalah Teori Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal, yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter seperti akhlak mulia, toleransi, dan solidaritas dapat ditanamkan melalui penguatan identitas

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144–157

²⁵ James E. Côté dan Charles G. Levine, *Identity, Formation, Agency, and Culture: A Social Psychological Synthesis* (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), h. 112–130

budaya dan kearifan lokal²⁶. Tari Gandai sebagai bentuk ekspresi budaya lokal memiliki muatan nilai-nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan non-formal dan informal, khususnya dalam pembentukan akhlak generasi muda melalui pengalaman budaya yang menyenangkan dan partisipatif.

Teori ini sejalan dengan pendekatan Cultural-Based Character Education yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan dilanjutkan oleh para ahli pendidikan multikultural. Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, seperti tarian tradisional, musik, dan ritual budaya lainnya²⁷. Tari Gandai sebagai praktik budaya kolektif berperan sebagai sarana pendidikan moral yang efektif karena menyentuh aspek emosional, spiritual, dan sosial individu secara holistik. Nilai toleransi terlihat dalam interaksi antarpelaku seni dan masyarakat; solidaritas tergambar dalam kerja sama dan partisipasi; serta akhlak terbentuk dari penghayatan terhadap aturan dan etika dalam pentas budaya tersebut.

Lebih lanjut, pendekatan ini didukung oleh konsep Community-Based Cultural Development, yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai kekuatan sosial dalam pembangunan masyarakat²⁸. Melalui pelestarian dan revitalisasi Tari Gandai, masyarakat Pekal tidak hanya menjaga jati dirinya, tetapi juga membangun sistem nilai yang berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial, menciptakan keharmonisan, dan meningkatkan ketahanan budaya di tengah arus modernisasi. Dengan

²⁶ Kemdikbud, *Panduan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Jakarta: Kemdikbud, 2017), h. 21–33.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 44–61

²⁸ UNESCO, *Culture: A Driver and an Enabler of Sustainable Development* (Paris: UNESCO, 2012), h. 13–

demikian, Tari Gandai menjadi alat terapan (applied tool) dalam pendidikan sosial, pembentukan karakter, serta pembangunan solidaritas berbasis komunitas secara nyata.

